



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini memilih lima penelitian yang memiliki kisaran topik serupa terkait kompetensi budaya, kearifan lokal, dan toleransi pada komunitas masyarakat suatu wilayah.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah dari Dody Riswanto, Andi Mappiare, dan Mohammad Istadji (2017) dengan judul “Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah”. Penelitian ini meneliti kompetensi multikultural apa yang dimiliki konselor yang bukan berasal dari suku Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis dan konsep yang digunakan adalah konsep kompetensi multikultural oleh Rass et al.

Berdasarkan hasil penelitian Riswanto, dkk dalam Jurnal Konseling dan Panduan Studi Multikultural (2017, h.215-226) tersebut diketahui bahwa di Kalimantan Tengah terdapat suatu kearifan lokal yang dinamakan Huma Betang yang filosofinya mencakup empat nilai utama, yaitu kejujuran, kesetaraan,

kebersamaan, dan toleransi. Nilai dari Falsafah Huma Betang ini dilaksanakan bersama untuk mewujudkan perilaku hidup *Belom Bhatat* (hidup beradat) sehingga dapat menciptakan hidup yang *Belom Penyang Hinje Simpe* (hidup berdampingan, rukun, dan damai demi kesejahteraan bersama). Konselor yang terdapat di Suku Dayak Kalimantan Tengah memiliki kompetensi multikultural berupa pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya Suku Dayak terutama Huma Betang. Nilai-nilai dari budaya pribadi dan budaya yang ditempati diserap oleh konselor dan diimplementasikan pada aktivitas belajar mengajar di sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian Riswanto, dkk mengkaji kompetensi budaya dalam ruang lingkup pendidikan, menggunakan metode etnografi, warga pendatang (konselor) sebagai objek penelitian, dan mengkaji kearifan lokal pada satu suku. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji kompetensi kompetensi budaya dalam hidup bermasyarakat, menggunakan metode studi kasus, meneliti kepada penduduk asli, dan mengkaji kearifan lokal hasil integrasi beberapa etnis dan agama.

Penelitian selanjutnya oleh Haidlor Ali Ahmad (2009) dengan judul “Kerjasama Umat Antar Agama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso” memiliki tujuan untuk melihat kearifan lokal apa yang masih tersisa dan dijalankan masyarakat Poso terlepas dari konflik besar yang sedang terjadi. Penelitian oleh Ahmad ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodenya, serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Konsep yang digunakan adalah konsep kerjasama, revitalisasi, dan kearifan lokal.

Hasil penelitian Ahmad dalam Jurnal Multikultural & Multireligius: Dialog Merajut Kerjasama Antarumat Beragama, Departemen Agama RI (2009, h.163-181) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Poso masih menjalankan kearifan lokal bernama “*mosintuwu*” yang memiliki filosofi nilai tolong menolong tanpa memandang perbedaan etnis dan agama. Bentuk kearifan lokal ini terlihat dalam aktivitas kerja sama memperbaiki kerusakan, tolong menolong mencari tempat pengungsian, dan saling melindungi ketika konflik masih berlangsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa penegak hukum tidak memiliki komitmen ikut andil dalam memperbesar konflik Poso. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kearifan lokal terhadap konflik. Penelitian Ahmad melihat kearifan lokal sebagai penjaga nilai toleransi selama dan pasca konflik Poso, sedangkan penelitian peneliti mengkaji kearifan lokal sebagai sebuah faktor pembentuk toleransi untuk menghindari konflik.

Selanjutnya ada penelitian oleh Darwis Mahdina (2015) dengan judul “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar” yang meneliti kearifan lokal Kota Makassar sebagai faktor kerukunan umat beragama. Penelitian ini ingin mengetahui kearifan lokal apa yang ada di Kota Makassar yang mampu berkontribusi menciptakan kerukunan umat beragama. Penelitian oleh Darwis Mahdina ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara dengan tokoh-tokoh agama sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peranan besar dalam membangun kerukunan umat beragama di Kota Makassar dengan membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pemberian bantuan kepada masing-masing agama berupa bantuan

materil dan pendirian fasilitas agama, penyuluhan masyarakat, serta pembentukan peraturan yang berhubungan dengan kebebasan beragama.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Mahdina dalam Jurnal Diskursus Islam (2015, h.20-36) salah satu kearifan lokal di Kota Makassar adalah *Siri'* yang merupakan pemaknaan dari Badik (senjata khas Suku Bugis, Makassar). Pada awalnya Badik hanya dimaknai sebagai senjata, kemudian dalam perjalanan sejarah mengalami pemaknaan ulang dan dimaknai sebagai kearifan lokal berfilosofi tentang harga diri dan malu. Di dalam Badik terdapat roh *Siri'* yang bila ditaati akan mencapai pada "*ati macinnong*" (hati jernih). *Siri'* mengatur nilai-nilai kemanusiaan sehingga masyarakatnya memiliki nilai kejujuran, kecerdasan, kepatutan, ketegasan, dan ketekunan berusaha. Selain itu ada pula nilai *Sipakatau* yang mengajarkan bahwa setiap individu manusia memiliki pilihan, hak, dan kewajiban yang harus dihormati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, Mahdina mengkaji kearifan lokal dari nilai-nilai satu suku (Bugis), sedangkan peneliti akan mengkaji kearifan lokal yang tercipta dan dijalankan oleh beberapa etnis dan agama di satu wilayah.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul "Strategi dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat Desa" oleh Abdul Syani (2016). Penelitian ini ingin mengetahui nilai kearifan lokal Lampung apa yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan bertolak pada model kebudayaan milik van Peursen dan konsep kearifan lokal.

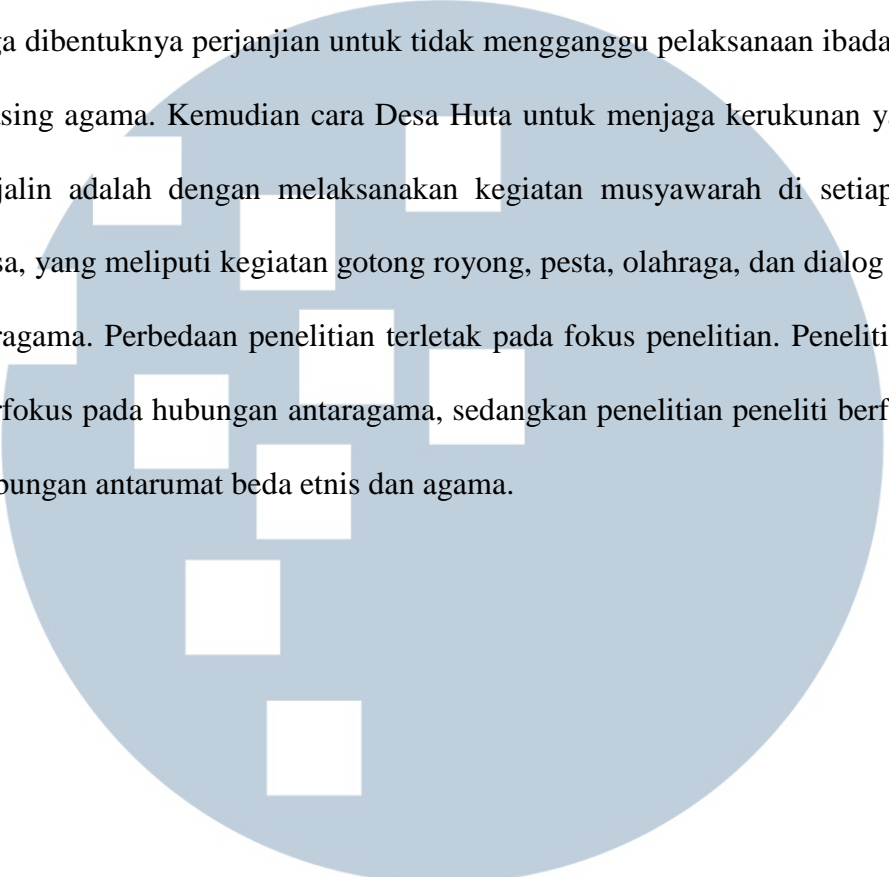
Hasil penelitian oleh Syani dalam panduan Seminar Nasional: Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa, Universitas Lampung (2016, h.1-12) melihat bahwa terdapat dua nilai kearifan lokal Lampung yang dapat dipertimbangkan sebagai strategi dan pendekatan nilai budaya untuk memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, yaitu falsafah hidup *Piil Pesenggiri* dan adat *Hippun*. *Piil Pesenggiri* memiliki filosofi nilai yang menyangkut harga diri dengan perwujudan dalam sikap dan perilaku yang selalu menjaga dan menegakkan nama baik serta martabat secara pribadi maupun kelompok. Pengamalan nilai dari *Piil Pasenggiri* ini terlihat dari adanya pemberian gelar adat (Juluk-Adek), silaturahmi sebagai bentuk keakraban dan kerukunan (Nemui-Nyimah), sikap suka bergaul (Nengah-Nyappur), dan gotong royong (Sakai-Sambaiyan).

Adat *Hippun* merupakan kebiasaan bermusyawarah dalam setiap perencanaan, kegiatan, dan penyelesaian masalah. Pelaksanaan *Hippun* sendiri melalui beberapa proses, yaitu musyawarah antaranggota keluarga (*hippun wakhi Palembang*), musyawarah antarkepala suku (*hippun suku*), musyawarah antarkepala marga (*hippun marga*), persiapan adat (*hippun lamban balak*; undangan, perangkat, naskah, janji/sumpah), persiapan pakaian adat dan lokasi, pembacaan susunan acara, pengambilan keputusan, dan ditutup dengan doa bersama. Adat *Hippun* merupakan wujud spirit lokal untuk mencapai kesepakatan bersama. Secara umum nilai-nilai dari kearifan lokal Lampung yang ada dapat digunakan sebagai panduan pembuatan strategi untuk memelihara ketentraman dan kerukunan masyarakat desa melalui kearifan lokal *Piil Pasenggiri* dan Adat

Hippun. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Penelitian oleh Syani mencoba untuk memilah kearifan lokal wilayah tersebut yang bisa direkomendasikan sebagai strategi pemeliharaan ketertiban sehingga dapat tercipta kemandirian desa. Sedangkan tujuan penelitian peneliti adalah mengkaji kearifan lokal yang membentuk kerukunan dan toleransi pada wilayah penelitian.

Penelitian terdahulu terakhir berjudul “Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Huta Padang Kec. Bandang Pasir Mandoge Kab. Asahan” oleh Agus Putri Andini (2018). Penelitian ini ingin meneliti bentuk komunikasi sosial, proses komunikasi sosial, faktor dan cara menjaga kerukunan di Desa Huta Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dengan wawancara dan studi literatur, serta menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut (Andini, skripsi, 2018), Desa Huta memiliki bentuk komunikasi sosial berupa interaksi antara penganut agama Islam dan Kristen yang baik, saling berdiskusi mengenai kehidupan keseharian, sikap sopan dan menghargai selama berinteraksi, dan bersilaturahmi. Proses komunikasi sosialnya berupa kerjasama, yang meliputi aktivitas gotong royong, pembangunan fasilitas, pelaksanaan hari raya nasional, dan saling membantu pada hari raya keagamaan. Bentuk dan proses komunikasi yang demikian membentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Huta Padang. Faktor yang mempengaruhi kerukunan antara umat Islam dan Kristen adalah kesadaran untuk menjalin kerukunan yang ada pada diri setiap individu, toleransi antarumat beragama, dan



juga dibentuknya perjanjian untuk tidak mengganggu pelaksanaan ibadah masing-masing agama. Kemudian cara Desa Huta untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin adalah dengan melaksanakan kegiatan musyawarah di setiap kegiatan desa, yang meliputi kegiatan gotong royong, pesta, olahraga, dan dialog antarumat beragama. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian Andini berfokus pada hubungan antaragama, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada hubungan antarumat beda etnis dan agama.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Pengarang	Dody Riswanto, Andi Mappiare, Mohammad Istadji (2017)	Haidlor Ali Ahmad (2009)	Darwis Muhdina (2015)	Abdul Syani (2016)	Agus Putri Andini (2018)
1	Judul	Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah	Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso	Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar	Strategi dan Pendekatan Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat Desa	Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Membangun Kerukunan Anar Umat Beragama di Desa Huta Padang Kec. Bandang Pasir Mandoge Kab. Asahan
2	Tujuan Penelitian	Mengetahui kompetensi multikultural konselor di Suku Dayak dengan tipe etnografi.	Mengetahui kearifan lokal apa yang masih dijalankan masyarakat Poso selama dan pasca konflik.	Mengetahui kearifan lokal di Kota Makassar yang berkontribusi dalam terciptanya kerukunan umat beragama.	Mengetahui nilai kearifan lokal Lampung apa yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa.	1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi sosial masyarakat muslim dan non muslim dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Huta Padang.

						<p>2. Untuk mengetahui proses komunikasi sosial masyarakat muslim dan non muslim dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Huta Padang.</p> <p>3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama muslim dan non muslim di Desa Huta Padang.</p> <p>4. Untuk mengetahui cara menjaga kerukunan antar umat beragama muslim dan non muslim di Desa Huta Padang.</p>
3	Metode Penelitian	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan metode pengumpulan data	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dengan tokoh-tokoh agama	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data wawancara dan studi

			wawancara.	sebagai narasumber.		literatur, dan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.
4	Teori/Paradigma	Penelitian ini menggunakan konsep kompetensi multikultural dari Rass et al yaitu kompetensi <i>self-awareness</i> (sikap dan keyakinan), <i>knowledge</i> (pengetahuan), <i>skills</i> (keterampilan), dan <i>action</i> (aksi).	Penggunaan konsep kerjasama (<i>co-operation</i>), revitalisasi, dan kearifan lokal.	Konsep kerukunan hidup umat beragama yang disebut dengan Trilogi Kerukunan mencakup (1) kerukunan internal umat beragama; (2) kerukunan antarumat beragama; dan (3) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.	Model kebudayaan bertahap tiga (mitologis, ontologis, dan fungsional) oleh van Peursen dan konsep-konsep kearifan lokal.	Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Teori Adaptasi Interaksi dari Jude Burgon.
5	Hasil Penelitian	Masyarakat Dayak memiliki kearifan lokal bernama Huma Betang yang menjunjung nilai kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan toleransi. Kompetensi multikultural yang	Sebelum terjadi konflik, kearifan lokal masyarakat Poso adalah “ <i>mosintuwu</i> ” yaitu hidup saling tolong menolong dan tanpa sekat antar agama. Konflik Poso dengan intensitas tinggi dan	Pemerintah berperan besar dalam menciptakan kerukunan antar umat di Kota Makassar dengan pembentukan Forum Kerukunan Umat Bergama serta pemberian berbagai	Terdapat dua kearifan lokal Lampung yang dapat direkomendasikan sebagai strategi dalam pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, yaitu <i>Piil Pasenggiri</i> dan Adat <i>Hippun. Piil</i>	1. Bentuk komunikasi sosialnya meliputi: komunikasi baik antara umat Islam dan Kristen, diskusi aktivitas keseharian, sikap sopan dan saling menghargai saat

		<p>dimiliki konselur adalah pemahaman atas nilai-nilai budaya pribadi dan budaya Dayak untuk diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah.</p>	<p>berkepanjangan sangat kontras dengan kearifan lokal tersebut. Namun selama konflik nyatanya masih ada sebagian masyarakat yang mau bekerja sama menjalankan kearifan lokal yang ada tanpa melihat perbedaan agama dan etnis dengan saling tolong menolong dan melindungi.</p>	<p>bantuan. <i>Siri'</i> merupakan salah satu kearifan lokal di Makassar yang dimaknai dari Badik (senjata Suku Bugis) yang memiliki filosofi nilai harga diri dan malu. Selain itu ada <i>Sipakatau</i> yang menjunjung nilai toleransi atas perbedaan.</p>	<p><i>Pasenggiri</i> mengandung nilai harga diri sehingga mendorong masyarakat untuk menjaga harga diri dan martabat pribadi maupun kelompok dengan cara kerja keras, mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, dan sanggup menerima tantangan. Sedangkan Adat <i>Hippun</i> kebiasaan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, yang dilaksanakan melalui berbagai tahapan proses.</p>	<p>berinteraksi, dan kebiasaan bersilaturahmi yang menunjukkan sikap toleransi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Proses komunikasi sosial yang masyarakat Desa Huta Padang adalah bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial dan agama, diantaranya dengan saling membantu, gotong royong, pembangunan sarana dan prasarana, serta kerjasama dalam perayaan hari raya nasional. 3. Faktor yang mempengaruhi kerukunan adalah kesadaran bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa
--	--	---	--	--	--	---

			<p>kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Desa Huta Padang. Selain itu adanya keyakinan yang kuat sehingga dalam komunikasi masyarakat saling menghargai dan menghormati antar umat beragama sebagai sikap toleransi. Perjanjian juga dibuat sehingga tidak saling mengganggu saat melakukan ibadah masing-masing agama.</p> <p>4. Cara menjaga kerukunan antar umat beragama Desa Huta Padang adalah dengan cara musyawarah ketika pesta, olahraga, gotong royong, dan hari raya.</p>
--	--	---	---

6	Perbedaan	<p>Penelitian Riswanto dkk melihat kompetensi budaya sebagai faktor kelancaran pendidikan, sedangkan penelitian peneliti melihat kompetensi budaya sebagai faktor hidup berdampingan dalam komunitas masyarakat tinggal. Metode penelitian peneliti menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian Riswanto dkk dengan etnografi. Objek penelitian Riswanto dkk adalah konselor yang bukan penduduk asli dari wilayah penelitian atau Kalimantan Tengah. Objek penelitian peneliti adalah penduduk asli dari wilayah penelitian yaitu Kampung Sawah Bekasi. Penelitian</p>	<p>Penelitian oleh Ali Ahmad ini melihat kearifan lokal yang masih dijalankan masyarakat setempat (Poso) selama dan setelah terjadinya konflik yang tetap menjaga toleransi. Sedangkan penelitian peneliti melihat kearifan lokal sebagai faktor pembentuk toleransi dan untuk menghindari konflik.</p>	<p>Penelitian oleh Muhdina meneliti kearifan lokal yang berdasar pada nilai-nilai suku asli (Bugis). Penelitian peneliti ingin melihat kearifan lokal yang tercipta dari kesepakatan suku-suku di wilayah penelitian, yaitu Suku Betawi, Jawa, dan Nusa Tenggara.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Penelitian oleh Abdul Syani ini mencoba untuk memilah kearifan lokal wilayah penelitian (Lampung) apa yang bisa direkomendasikan sebagai strategi pemeliharaan dan ketertiban sehingga tercipta kemandirian desa. Sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan untuk mencari tau kearifan lokal apa yang membentuk toleransi dan kerukunan di wilayah penelitian (Kampung Sawah).</p>	<p>Penelitian Andini berfokus pada hubungan dua agama di wilayah penelitian (Desa Huta Padang), yaitu umat agama Islam dan Kristen. Sedangkan penelitian peneliti melihat hubungan antara tiga agama dengan jumlah pemeluk terbesar di wilayah penelitian (Kampung Sawah) yaitu umat Islam, Katolik, dan Kristen.</p>
---	-----------	---	---	---	---	---

		<p>oleh Riswanto meneliti kearifan lokal yang dimiliki oleh satu suku saja yaitu Suku Dayak. Penelitian peneliti akan melihat kearifan lokal dari tiga suku yaitu Suku Betawi, Jawa, dan Nusa Tenggara yang tinggal dalam satu wilayah.</p>			
--	--	---	--	--	--



2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, individu kerap kali menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lawan bicara. Penyesuaian gaya komunikasi ini dapat dilakukan secara verbal mulai dari penggunaan bahasa, pemilihan kata, arti kata denotatif dan konotatif, hingga nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, pandangan, dan sentuhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengakomodasi perbedaan budaya dalam berkomunikasi.

Howard Giles dalam Griffin (2015, h.391) memperkenalkan Teori Akomodasi Komunikasi pada 1987. Pada awalnya teori ini disebut Giles dengan teori akomodasi bicara karena berpusat pada bentuk penyesuaian derajat bicara, jeda bicara, dan aksen. Dasar teori ini adalah ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi, mereka cenderung untuk saling mengakomodasi dalam hal cara berbicara untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi dipilih menjadi landasan teori penelitian ini karena teori ini mengkonseptualisasi strategi akomodasi orang-orang dengan latar belakang budaya berbeda dalam melakukan komunikasi. Sejalan dengan teori dari Giles, komunitas masyarakat wilayah Kampung Sawah yang menjadi objek penelitian ini juga terdiri dari berbagai budaya yaitu etnis dan agama yang beragam. Penelitian ini ingin melihat strategi akomodasi apa yang digunakan sehingga dapat terbentuk toleransi dan kerukunan di antara warganya.

Giles dalam Griffin (2015, h.391-402) mengatakan bahwa bentuk akomodasi adalah bagaimana usaha individu untuk mendapatkan pengakuan, salah satunya dengan menyesuaikan gaya berbicara serupa dengan lawan komunikasinya. Proses pencarian pengakuan inilah yang dinamakan dengan teori akomodasi bicara. Seiring berjalannya waktu, Giles menyadari bahwa bentuk akomodasi tidak hanya terbatas pada unsur-unsur interaksi secara verbal seperti, gaya bicara, jeda bicara, dan aksen. Bentuk akomodasi individu dalam interaksi mencakup ruang lingkup yang lebih luas menuju isu komunikasi. Maka dari itu, teori ini berubah nama menjadi Teori Akomodasi Komunikasi. Teori ini juga menjelaskan, bahwa bentuk akomodasi tidak terbatas pada pergerakan ke arah perilaku komunikasi yang serupa, namun juga pada perilaku komunikasi yang justru memperlihatkan perbedaan.

Giles mengatakan teori ini merupakan bagian dari teori komunikasi antarbudaya. Pada awal penelitiannya, fokus teori ini adalah mengkaji komunikasi antaretnis yaitu hubungan dua kelompok beda bahasa dalam suatu negara. Namun dasar teori milik Giles mengenai strategi akomodasi ini banyak diadopsi dalam penelitian secara lebih luas, salah satunya kajian komunikasi antargenerasi.

Teori Akomodasi Komunikasi memiliki dua jenis strategi yang digunakan ketika berkomunikasi, yaitu strategi konvergensi dan divergensi yang satu sama lain saling bertolak belakang. Giles melihat dua strategi ini sebagai bagian dari akomodasi karena masing-masing melibatkan pergerakan konstan menuju atau menjauh dari yang lain melalui perubahan perilaku komunikasi.

1. Konvergensi

Strategi konvergensi adalah strategi yang menyesuaikan perilaku komunikasi menjadi serupa dengan orang lain, salah satu caranya adalah dengan menyesuaikan gaya berbicara sesuai dengan lawan bicara. Sebagai contoh, ketika seseorang berkomunikasi dengan anak kecil, orang tersebut akan menyesuaikan gaya bicaranya dengan gaya berbicara anak kecil, mulai dari pemilihan kata yang sederhana, suara yang cenderung tinggi, dan wajah yang lebih ekspresif.

Selain itu, menggunakan strategi konvergensi juga berarti menjadi komunikator yang memfasilitasi kekurangan yang ada dan menghasilkan penghargaan timbal balik (*mutual appreciation*). Sebagai contoh, seseorang yang ingin berkomunikasi dengan seorang tunawicara akan terlebih dahulu belajar menggunakan bahasa isyarat, dengan begitu komunikasi dapat terjalin. Tunawicara tersebut mengapresiasi usaha individu untuk mempelajari bahasa isyarat, sedangkan individu tersebut mengapresiasi perilaku komunikasi tunawicara untuk berbahasa isyarat lebih lambat. Contoh lain adalah ketika seseorang berbicara dengan lansia yang pendengarannya cenderung berkurang, orang tersebut mencoba untuk berbicara dengan suara yang lebih keras supaya terdengar.

2. Divergensi

Strategi divergensi adalah strategi akomodasi yang menonjolkan perbedaan perilaku komunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, orang yang menggunakan strategi divergensi cenderung untuk berbicara dengan bahasa atau

aksen budayanya. Strategi divergensi akan memaksimalkan perbedaan di antara dua komunikator.

Dilihat dari pendekatan antargenerasi, ilmuwan yang menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi sebagai dasar penelitian mengungkapkan strategi yang serupa dengan divergensi, yaitu *self-handicapping*. Strategi *self-handicapping* adalah strategi yang biasanya digunakan oleh orang tua sebagai bentuk pertahanan yang menjaga “wajah” (harga diri) dengan menggunakan usia sebagai alasan untuk tampil maksimal. Alasan usia ini memperlihatkan perbedaan jarak usia sehingga terbagi antara kelompok muda dan tua. Kelompok orang tua akan secara terus menerus mengingatkan kelompok orang muda bahwa mereka sudah tua.

Giles menjelaskan dua strategi yang serupa dengan divergensi, yaitu:

- *Maintenance*: adalah strategi mempertahankan gaya komunikasi pribadi tanpa menghiraukan perilaku komunikasi orang lain. Sebagai contoh, seseorang dalam diskusi cenderung untuk berbicara secara terus menerus tanpa memberi kesempatan orang lain, berpegang teguh pada pendapatnya tanpa mempertimbangkan argumen anggota lain, atau justru seseorang yang memilih untuk berkomunikasi secara pasif dalam diskusi kelompok.
- *Overaccomodation*: strategi ini terlihat seperti memiliki maksud baik, namun ternyata memiliki tujuan untuk membuat orang lain merasa lebih buruk. Seseorang dengan strategi *overaccomodation*

biasanya menunjukkan bentuk komunikasi yang merendahkan atau menggurui.

Pada penjelasan mengenai Teori Akomodasi Komunikasi dapat diketahui bahwa motivasi seseorang untuk melakukan akomodasi adalah untuk mendapatkan pengakuan sosial dan mendorongnya untuk melakukan strategi konvergensi. Namun apa motivasi seseorang melakukan strategi divergensi? Giles dan teoretikus teori akomodasi komunikasi lainnya menggambarkan motivasi strategi divergensi dengan teori identitas sosial.

Teori Identitas Sosial oleh Tajfel dan Turner dalam Griffin (2015, h.396) mengatakan bahwa individu berkomunikasi sering kali sebagai perwakilan dari kelompoknya yang mempengaruhi identitasnya. Identitas dari kelompok ini yang disebut dengan identitas sosial. Seseorang yang memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial – perolehan identitas personal - akan melakukan strategi konvergensi. Sedangkan bila komunikator dan/atau komunikan menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok, maka strategi yang digunakan adalah divergensi.

Motivasi seseorang untuk melakukan salah satu strategi akomodasi komunikasi telah diketahui. Namun bagaimana memprediksi seseorang apakah memiliki perhatian khusus terhadap identitas personal atau identitas sosial? Menurut Giles tidak ada hukum pasti namun orientasi inisial (*initial orientation*) cukup dapat diandalkan untuk memprediksinya.

Orientasi inisial adalah kecenderungan seseorang untuk fokus pada identitas personal atau identitas sosial. Orientasi inisial memiliki lima faktor tambahan yang dapat digunakan untuk memprediksi fokus identitas seseorang, yaitu:

- Konteks budaya kolektivis: seseorang dari kelompok budaya kolektivis, yang memperhatikan kepentingan kelompoknya, memiliki orientasi ke arah identitas sosial dan bentuk komunikasinya dengan menggunakan strategi divergensi. Sedangkan seseorang dengan kelompok budaya individualistik, yang memperhatikan kepentingan pribadi, berorientasi kepada identitas personal.
- Sejarah interaksi sebelumnya: bila sebelumnya seseorang pernah mengalami ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, maka individu tersebut cenderung untuk menganggap seseorang berdasarkan identitas sosialnya. Sebagai contoh, menganggap semua umat beragama Islam adalah teroris karena berdasarkan satu aksi pemboman yang terjadi. Sebaliknya, seseorang akan mengakui seseorang secara personal bila komunikasi sebelumnya bersifat positif. Sebagai contoh, orang Kristiani menyadari bahwa tidak semua umat beragama Islam membencinya.
- Stereotip: semakin spesifik dan negatif citra seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk menyamaratakan satu individu dengan kelompoknya, dan bentuk komunikasi yang digunakan adalah strategi divergensi. Sebagai contoh, orang tua

menganggap anak zaman sekarang kecanduan terhadap gawai dan sulit dinasehati.

- Norma perilaku kelompok: norma merupakan sebuah bentuk ekspektasi perilaku yang menurut anggota komunitas harus terjadi dalam situasi tertentu. Ekspektasi inilah yang menentukan apakah seseorang dilihat secara personal atau sebagai bagian dari kelompok.
- *High group-solidarity/high group-dependency*: seseorang yang memiliki solidaritas dan ketergantungan tinggi terhadap kelompoknya, akan bertindak demi kepentingan kelompok dan tindakannya mengatasnamakan kelompok tersebut.

Giles menerangkan, meskipun arah fokus identitas seseorang dapat diprediksi, namun tidak ada satu faktor pasti yang menentukan orientasi inisial seseorang. Bila kelima faktor dari orientasi inisial di atas menunjukkan arah yang sama, maka hampir dapat disimpulkan bagaimana fokus identitasnya.

2.2.1.1 Isu pada Teori Akomodasi Komunikasi

Gallios, dkk dalam Wiseman (1995, h.127-132) mengutarakan pandangannya mengenai isu-isu yang terdapat pada Teori Akomodasi Komunikasi. Isu ini dikelompokkan menjadi isu secara teoritis yaitu sifat akomodasi, akomodasi jangka panjang dan pendek, akomodasi antarkelompok dan antarpribadi, serta variabel budaya dan akomodasi, dan isu metametodologis.

1. Sifat Akomodasi

Isu pertama adalah apa yang dianggap sebagai “akomodasi” itu sendiri. Giles, dkk dalam mempublikasikan Teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan tiga dimensi akomodasi, yaitu psikologis (bersifat motivasi), linguistik (komunikatif), dan perbandingan antara subjektif (yang dirasakan) dengan objektif (perilaku sesungguhnya). Seorang komunikator bisa saja menggunakan strategi konvergensi, namun juga divergensi di sisi lain. Sebagai titik awal, teori ini menempatkan menempatkan akomodasi psikologis dan subjektif di atas akomodasi linguistik dan objektif.

2. Akomodasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Isu selanjutnya adalah rentang waktu dari strategi akomodasi. Secara konseptual, Teori Akomodasi Komunikasi terjadi dalam ruang interaksi tunggal. Namun motivasi penggunaan strategi akomodasi dalam interaksi juga menjadi motivasi untuk mendorong terjadinya konvergensi dalam rentang waktu yang lama. Sebagai contoh, strategi konvergensi kelompok minoritas adalah supaya dapat membaur di tengah kelompok mayoritas. Akomodasi yang terjadi dari bentuk interaksi tunggal merupakan faktor utama perubahan gaya komunikasi dari kelompok minoritas tersebut.

3. Akomodasi Antarkelompok dan Antarpribadi

Isu selanjutnya adalah perbedaan antara akomodasi antarpribadi dan antarkelompok. Kajian awal mengenai Teori Akomodasi Komunikasi adalah bahwa individu secara personal melakukan akomodasi terhadap lawan bicaranya.

Meski begitu, interaksi antarpersonal ini menggunakan variabel berbasis kelompok, seperti bahasa dan aksen. Galliois, dkk kemudian memeriksa bahwa akomodasi antarpersonal yang sesungguhnya terlihat dari perilaku nonvokal/nonverbal seperti pandangan dan gerak tubuh. Sedangkan akomodasi antarkelompok perilaku secara vokal/verbal, antara lain bahasa, aksen, dan nada bicara.

4. Variabel Budaya dan Akomodasi

Teori Akomodasi Komunikasi melihat bagaimana strategi akomodasi seseorang berdasarkan budayanya. Budaya sendiri terbagi menjadi budaya individualis dan kolektif. Budaya individualis menekankan pada pemenuhan kepentingan pribadi dan keunikannya. Namun hasil dari teori ini mengatakan bahwa orang-orang dengan budaya individualis cenderung melakukan strategi konvergensi secara positif dengan lawan bicaranya. Di sisi lain, budaya kolektif adalah budaya yang mementingkan harmonisasi seluruh anggota kelompok, dan teori ini memperlihatkan orang-orang dengan latar belakang budaya kolektif cenderung untuk melakukan konvergensi secara negatif atau strategi divergensi ketika berhadapan dengan orang-orang dari luar kelompoknya yang melampaui batas dan nilai budayanya.

5. Isu Metametodologis

Teori Akomodasi Komunikasi memodelkan bentuk prediktif, yaitu menghubungkan orientasi awal dan faktor kontekstual dengan hasil akhir linguistik (bahasa) dan perilaku. Di satu sisi, kajian-kajian dengan analisis

kualitatif terbaru memberikan wacana baru untuk tidak dengan dengan begitu saja mengikuti bentuk analisis dan pola prediksi dari teori tersebut. Kemudian, untuk kajian Teori Akomodasi Komunikasi dengan pendekatan kuantitatif membutuhkan pekerjaan besar dalam operasionalisasi variabel. Teori ini merupakan salah satu teori antarbudaya, sedangkan budaya terdiri dari sangat banyak jumlah perilaku dan kontekstual yang perlu dioperasionalisasi.

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menjadi bagian penting yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kelompok, ras, gender, etnis, maupun agama. Setiap individu perlu memahami pentingnya komunikasi antarbudaya sehingga dapat menjalin komunikasi secara efektif. Terutama di Indonesia yang keberagaman merupakan sebuah identitas bangsa menjadikan komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindari.

DeVito (2009, h.43) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang kepercayaan, nilai-nilai, dan tatanan perilaku yang berbeda. Baldwin, dkk (2014, h.5) mengatakan komunikasi antarbudaya muncul ketika budaya mempengaruhi komunikasi di antara dua atau lebih orang yang cukup menunjukkan perbedaan.

Menurut Liliweri (2013, h.9) pengertian komunikasi antarbudaya yang paling sederhana adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan – berupa informasi, hiburan, gagasan, atau perasaan – yang disampaikan secara verbal dan non verbal di mana komunikan dan komunikatornya memiliki budaya yang berbeda.

Sedangkan berdasarkan pernyataan Samovar, dkk (2010, h.13), komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang dengan persepsi dan simbol budaya yang berbeda. Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya termasuk dalam komunikasi antarpersonal karena melibatkan satu individu dengan individu lain, hanya saja memiliki latar belakang identitas budaya yang berbeda.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta dalam Liliweri (2013, h.11) mengatakan komunikasi antarbudaya sebagai proses negosiasi, yaitu proses pertukaran sistem simbolik yang memandu dan membatasi perilaku manusia dalam kelompok budayanya. Proses negosiasi ini melibatkan pertemuan manusia antarbudaya yang membahas suatu tema yang sedang dipertentangkan, dan bagaimana proses pemberian makna yang sama. Budaya dalam komunikasi antarbudaya memiliki fungsi untuk membedakan diri dari kelompok lain.

Berdasarkan konsep-konsep di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan di antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan komunikasi interpersonal karena melibatkan komunikasi antara satu

individu dengan individu lain. Dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya bila perbedaan budaya mempengaruhi proses komunikasi.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Terlepas dari pentingnya komunikasi antarbudaya, seluruh masyarakat Indonesia tidak dapat menghindari terjadinya komunikasi antarbudaya. Maka dari itu, individu perlu mengetahui fungsi dari komunikasi antarbudaya sehingga dapat termotivasi untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Komunikasi antarbudaya penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa fungsi yang dapat dirasakan secara individu ataupun bermanfaat pada lingkungan masyarakat.

Liliweri (2013, h.35-44) menjelaskan fungsi antarbudaya dapat dikelompokkan menjadi fungsi pribadi dan fungsi sosial. Komunikasi antarbudaya dilihat dari fungsi pribadi digunakan untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif), dan melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan dilihat dari fungsi sosial, komunikasi antarbudaya memiliki fungsi pengawasan, menjembatani, sosialisasi, dan menghibur.

Fungsi Pribadi

Komunikasi antarbudaya memiliki fungsi pribadi karena bersumber dari perilaku komunikasi individu dan manfaatnya dirasakan secara individu. Secara pribadi komunikasi antarbudaya berfungsi untuk:

1. Menyatakan identitas sosial

Perilaku berkomunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal dapat dibedakan berdasarkan budaya. Melalui perilaku komunikasi ini orang dapat diidentifikasi identitas diri dan sosialnya, seperti budaya dan agama orang tersebut berasal. Sebagai contoh, Suku Jawa dan Betawi memiliki bahasa yang berbeda. Meski telah sama-sama menggunakan bahasa Indonesia saat terjalin komunikasi antarbudaya, namun identitas masing-masing individu masih bisa teridentifikasi dari aksen berbicara. Begitu pula dengan perilaku non verbal, orang beragama Katolik yang membawa rosario untuk berdoa berbeda dengan orang beragama Islam yang membawa tasbeih.

2. Menyatakan integrasi sosial

Terjalin integrasi sosial berarti adanya penerimaan akan kesatuan dan persatuan antarkelompok, namun tetap mengakui adanya perbedaan dari tiap kelompok tersebut. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah terciptanya efektivitas komunikasi, dan efektivitas tersebut terlihat dari adanya kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Maka dari itu, integrasi sosial juga menjadi tujuan dari komunikasi antarbudaya karena dengan adanya kesamaan makna, orang-orang yang berkomunikasi antarbudaya saling memahami budaya masing-masing sehingga bisa menerima perbedaan yang ada sehingga tercipta suasana komunikasi yang efektif.

3. Menambah pengetahuan

Proses komunikasi antarbudaya juga merupakan proses saling mempelajari budaya di antara orang-orang yang berkomunikasi. Sebagai contoh, orang Indonesia yang terbiasa memberi salam dengan berjabat tangan atau cium tangan (kepada yang dituakan), mempelajari bahwa memberi salam di budaya Barat adalah dengan cara berpelukan. Contoh lain adalah orang-orang yang berwisata ke Bali mempelajari bahwa pemeluk Hindu di Bali setiap harinya menaruh Canang (sesajen) di berbagai tempat sebagai bentuk persembahan dan permohonan.

4. Melepaskan diri/jalan keluar

Manusia terkadang berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Pemilihan lawan bicara berkomunikasi yang memiliki perbedaan memiliki fungsi untuk saling melengkapi, sehingga terjalin hubungan komplementer. Namun terkadang individu lebih memilih berkomunikasi dengan lawan bicara yang “sama” dalam hal pemikiran atau gagasan, sehingga tercipta hubungan yang simetris. Hubungan komplementer terjadi di antara dua pihak dengan latar belakang budaya berbeda, sedangkan hubungan yang simetris terjadi pada dua pihak yang perilakunya saling tercermin. Sebagai contoh, pasangan suami istri yang berbeda budaya perlu melakukan kolaborasi budaya dan menciptakan kesepakatan makna dalam penyelesaian konflik.

Fungsi Sosial

Dilihat dari fungsi sosial, komunikasi antarbudaya memiliki fungsi sebagai:

1. Fungsi pengawasan

Proses komunikasi yang terjalin antara orang-orang dengan kebudayaan berbeda memiliki fungsi saling mengawasi untuk saling menginformasikan “perkembangan” tiap budaya. Dalam prakteknya, fungsi pengawasan lebih banyak dilakukan oleh media massa yang secara rutin menyebarkan informasi dalam konteks kebudayaan. Sebagai contoh, melalui berita dapat diketahui perbedaan perayaan tahun baru di tiap-tiap negara. Contoh lain adalah orang-orang di Indonesia bisa belajar bahwa di negara China memiliki budaya moral yang tinggi sehingga menerapkan hukuman mati atau penjara seumur hidup bagi koruptor. Melalui fungsi pengawasan, orang-orang antarbudaya mampu saling mengingatkan dan memperbaiki bila ada bias dalam kebudayaan.

2. Menjembatani

Komunikasi dalam komunikasi antarbudaya memiliki fungsi untuk menjembatani perbedaan yang ada di antara budaya. Melalui komunikasi, individu antarbudaya menjelaskan perbedaan yang ada sehingga pesan yang dihasilkan memiliki makna yang sama. Sebagai contoh, terdapat kesalahpahaman dan prasangka dalam dua budaya yang berbeda. Melalui komunikasi, kesalahpahaman tersebut dapat diperbaiki dan dicarikan penyelesaiannya. Contoh lain adalah seorang presiden dalam meresolusi konflik antaragama perlu

berkomunikasi terlebih dahulu dengan tokoh masing-masing agama untuk menentukan cara penyelesaiannya dan pembuatan undang-undang kehidupan antarumat beragama.

3. Fungsi sosialisasi

Memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai dari suatu kebudayaan adalah fungsi sosialisasi dari proses komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi membantu budaya untuk mensosialisasikan makna nilai-nilai dari budaya tersebut. Sebagai contoh, dalam pernikahan Suku Jawa terdapat berbagai tahapan ritual yang masing-masing memiliki makna dan harapan. Dengan menghadiri upacara pernikahan dari Suku Jawa, individu pun dapat mempelajari ritual-ritual yang ada dan makna yang terkandung. Komunikasi antarbudaya dalam fungsi sosialisasi kerap lebih banyak menggunakan bahasa non verbal, seperti penggunaan simbol, ritual, dan gerak tubuh. Meski bahasa non verbal sering kali kurang dipahami oleh individu dari beda budaya, namun yang paling penting adalah bagaimana kemampuan individu dalam menangkap nilai yang terkandung.

4. Menghibur

Proses komunikasi antarbudaya sering kali memiliki fungsi untuk menghibur. Indonesia dengan keragaman budayanya memiliki beragam kesenian tradisional yang memiliki fungsi untuk menghibur. Keragaman kesenian antarbudaya di Indonesia bisa terlihat dari lagu daerah, tarian, pakaian, alat musik, hingga pertunjukkan. Sebagai contoh, untuk merayakan hari jadi Kota Jakarta, pemerintah mengadakan pagelaran seni Betawi yang menjadi budaya asli dari

Jakarta dengan menampilkan pertunjukkan pencak silat, tari Lenggang Nyai, orkes tanjidor, dan ondel-ondel.

Komunikasi antarbudaya memang dalam prakteknya memiliki fungsi pribadi dan sosial. Meski demikian, dua fungsi utama komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Ke dua fungsi ini berasal dari Teori Komunikasi Antarpribadi dan Teori Komunikasi Antarkelompok oleh Charles Berger (Liliweri, 2013, h.42).

Kebudayaan mempengaruhi perilaku, dan di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat ketidakpastian dan kecemasan. Maka dari itu perlu dilakukan komunikasi antarbudaya untuk mengurangi derajat ketidakpastian dan kecemasan di antara budaya yang ada. Dengan mengurangi derajat ketidakpastian, individu memiliki peluang lebih besar untuk memahami individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga tercipta komunikasi yang efektif, pemahaman akan makna yang sama, dan pengakuan atas perbedaan yang ada.

2.2.2.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang efektif berarti tercapainya pesan dari komunikator kepada komunikan yang berbeda budaya. Perbedaan budaya menambah keragaman, namun juga menghambat efektivitas proses komunikasi. Perbedaan budaya berarti memiliki perbedaan cara pandang dan cara berpikir sehingga sering kali dapat menimbulkan konflik. Cara pandang yang berbeda

mempengaruhi persepsi terhadap orang lain sehingga mengarah pada stereotip, prasangka, rasisme, dan etnosentrisme yang dapat menghambat kelancaran komunikasi antarbudaya.

1. Stereotip

Stereotip merupakan pandangan atau kepercayaan atas suatu kelompok yang mengarahkan kepada sikap menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang. Abbate, Bocca, dan Bocchiario yang merupakan psikolog mendefinisikan stereotip sebagai bentuk kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan seseorang terhadap suatu kelompok sosial. Stereotip mengarahkan sikap seseorang untuk menghadapi orang lain dari kelompok tertentu. Stereotip sangat mudah menyebar karena manusia memiliki kebutuhan untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Dunia terlalu luas untuk dipahami secara detail, sehingga manusia butuh untuk menggeneralisasi yang justru berarah pada penilaian negatif (Samovar, 2010, h.203).

Stereotip cenderung bersifat negatif, seperti anggapan bahwa orang Batak pemarah, orang China pelit, atau orang Jawa lamban. Namun juga ada stereotip positif seperti anggapan bahwa orang Batak pandai bernyanyi, orang China pekerja keras, dan orang Jawa penyabar. Bagaimanapun stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena mempersempit persepsi orang lain berdasarkan generalisasi individu terhadap kelompok budayanya dan cenderung untuk menyamaratakan ciri-ciri seseorang.

Sama seperti budaya, stereotip juga lahir dari proses belajar salah satunya adalah dengan cara sosialisasi. Schneider dalam Samovar (2010, h.204) mengatakan bahwa secara langsung atau tidak, orang-orang di sekitar lingkungan di mana manusia tinggal mempengaruhi terbentuknya stereotip. Sebagai contoh, terjadi banyak aksi teroris bom yang belakangan diketahui bahwa pelakunya beragama Islam. Individu mempelajari stereotip bahwa agama Islam adalah agama teroris karena banyak orang mengatakan kejadian ini dengan “kejahatan teroris agama”. Padahal belum tentu semua semua orang yang melakukan aksi terorisme bergama Islam. Stereotip seperti ini muncul karena persepsi yang terbatas dan kemalasan individu untuk melihat orang lain secara lebih detail.

Samovar, dkk (2010, h.205-206) menjelaskan mengapa stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotip bekerja sebagai penyaring karena menyediakan informasi konsisten yang dipercayai banyak orang. Dengan begitu suatu hal yang salah tidak dapat diketahui kebenarannya karena sudah dibatasi oleh stereotip. Sebagai contoh, stereotip mengenai wanita bertugas menjadi ibu rumah tangga menghalangi perempuan untuk sukses dalam dunia kerja. Kemudian stereotip juga bersifat menggeneralisasi sehingga tidak mempertimbangkan keanekaragaman individu secara personal. Selanjutnya stereotip juga jarang berubah karena diteruskan dan dikuatkan dalam kepercayaan suatu kelompok.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2. Prasangka

Prasangka menurut Samovar (2010, h.207-211) adalah perasaan negatif yang meliputi kebencian, kemarahan, kecemasan, dan ketakutan kepada suatu kelompok tertentu. Bila stereotip merupakan bentuk generalisasi entah secara negatif atau positif, prasangka merupakan generalisasi negatif yang didasarkan pada sedikit atau tidak ada sama sekali bukti.

Samovar, dkk juga menyebutkan bahwa prasangka memiliki empat fungsi umum. Fungsi pertama adalah untuk mempertahankan ego, yaitu memiliki prasangka tanpa mengakui kebenaran orang/kelompok lain sehingga dapat menjaga harga dirinya. Fungsi kedua adalah fungsi utilitarian yaitu keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dengan menyatakan prasangka terhadap kelompok lain. Selanjutnya prasangka memiliki fungsi menyatakan nilai yang menganggap bahwa nilai budayanya lebih tinggi dari dari budaya lain sehingga tidak mengacuhkan kebenaran budaya lain. Fungsi terakhir prasangka adalah fungsi pengetahuan karena prasangka berperan sebagai pengelompok, pengatur, dan pembentuk persepsi secara masuk akal meski pada kenyataannya hal tersebut tidak benar.

Samovar, dkk (2010, h.210) menjelaskan alasan mengapa prasangka dapat menghambat komunikasi antarbudaya. Alasan pertama karena prasangka sering kali diungkapkan individu secara verbal sehingga muncul perkataan yang merendahkan kelompok lain. Kemudian orang dengan prasangka akan memilih untuk menghindar atau menarik diri dari segala bentuk interaksi dengan kelompok

lain. Hal ini akan berakibat pada kesalahpahaman berkepanjangan dan konflik tidak dapat diselesaikan. Selanjutnya, prasangka dapat menghasilkan diskriminasi yang membeda-bedakan sehingga memperlakukan kelompok lain secara tidak adil. Pada level yang lebih tinggi, prasangka dapat menyebabkan serangan fisik dan memunculkan permusuhan. Kerap terjadi perusakan rumah ibadat di Indonesia karena adanya prasangka terhadap suatu kelompok agama. Alasan paling membahayakan adalah karena prasangka dapat mengakibatkan *extermination* atau pembasmian. Indonesia pernah mengalami kejadian seperti ini ketika terjadi tragedi Sampit di Kalimantan Tengah antara Suku Dayak dan Madura.

3. Rasisme

Rasisme adalah pandangan atau kepercayaan yang melihat bahwa perbedaan ras menentukan tingkat kelayakan dan superioritas. Rasisme terjadi ketika seseorang mempercayai superioritas mereka terhadap ras lain, sehingga terkadang juga melakukan diskriminasi (Samovar, 2010, h.211-213). Selain bentuk rasisme dengan menghina ras kelompok lain, rasisme juga dapat menyebabkan intimidasi, perusakan hak milik, dan kekerasan fisik.

Menurut Leone dalam Samovar (2010, h.212) rasisme merupakan bentuk lanjutan dari stereotip dan prasangka. Rasisme mempercayai tingkat superioritasnya atas ras lain sehingga menolak kesetaraan manusia. Orang dengan rasisme menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik berdasarkan ras (seperti warna kulit, bentuk bagian tubuh, atau tekstur rambut) dan menilai sukses

tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetik, bukan dari lingkungan, kesempatan, atau kemampuan orang tersebut.

Samovar, dkk (2010, h.213) menjelaskan rasisme menjadi penghalang efektivitas komunikasi antarbudaya karena pandangan mengenai superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk mampu bertindak merendahkan kelompok ras lain. Rasisme berbahaya karena membentuk premis yang salah, bahwa ras tertentu boleh bertindak merendahkan, bahwa ras tertentu boleh direndahkan.

4. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa budaya seseorang lebih unggul dari budaya lain. Karena memandang budayanya sebagai yang lebih unggul dan paling benar. Etnosentrisme menurut Nanda dan Warmas dalam Samovar (2010, h.214) merupakan pandangan yang mengunggulkan budayanya sendiri, dan merendahkan budaya lain. Orang dengan pandangan etnosentrisme akan menilai budaya lain berdasarkan standar budayanya. Maka dari itu, etnosentrisme berarti melihat budaya lain dari perspektif budaya sendiri.

Samovar, dkk mengatakan karakteristik etnosentrisme dapat dilihat dalam tiga tingkatan, yaitu etnosentrisme tingkat positif, negatif, dan sangat negatif.

- Positif: etnosentrisme yang mempercayai bahwa budaya sendiri, paling tidak secara personal, lebih unggul dari budaya lain. Etnosentrisme seperti

ini bersifat alami karena bentuk kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh budaya asli.

- Negatif: etnosentrisme negatif mempercayai bahwa budaya sendiri adalah pusat dari segalanya dan mengevaluasi budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri. Individu melihat bahwa kebiasaan kelompoknya adalah benar, sehingga nilai-nilai yang terkandung juga benar.
- Sangat negatif: etnosentrisme tingkat ini tidak puas dengan melihat bahwa budayanya adalah yang paling benar, namun juga menganggap budayanya paling berkuasa dan harus diakui dan diikuti orang lain.

Antropolog menyetujui bahwa etnosentrisme bersifat universal dan sebagian besar orang merupakan etnosentris. Hal ini terbentuk karena etnosentrisme sama seperti budaya, dipelajari secara tidak sengaja dan berulang. Sebagai contoh, ketika orang-orang Nasrani mempelajari bahwa ajaran utama adalah cinta kasih, maka mereka akan menilai perilaku agama lain berdasarkan standar tersebut. Etnosentrisme yang lahir karena kebiasaan mengakibatkan etnosentrisme sebagai hal yang alamiah bila masih dalam tingkat positif.

Etnosentrisme mungkin bersifat negatif dan mampu menghambat komunikasi antarbudaya. Namun etnosentrisme juga memiliki fungsi positif.

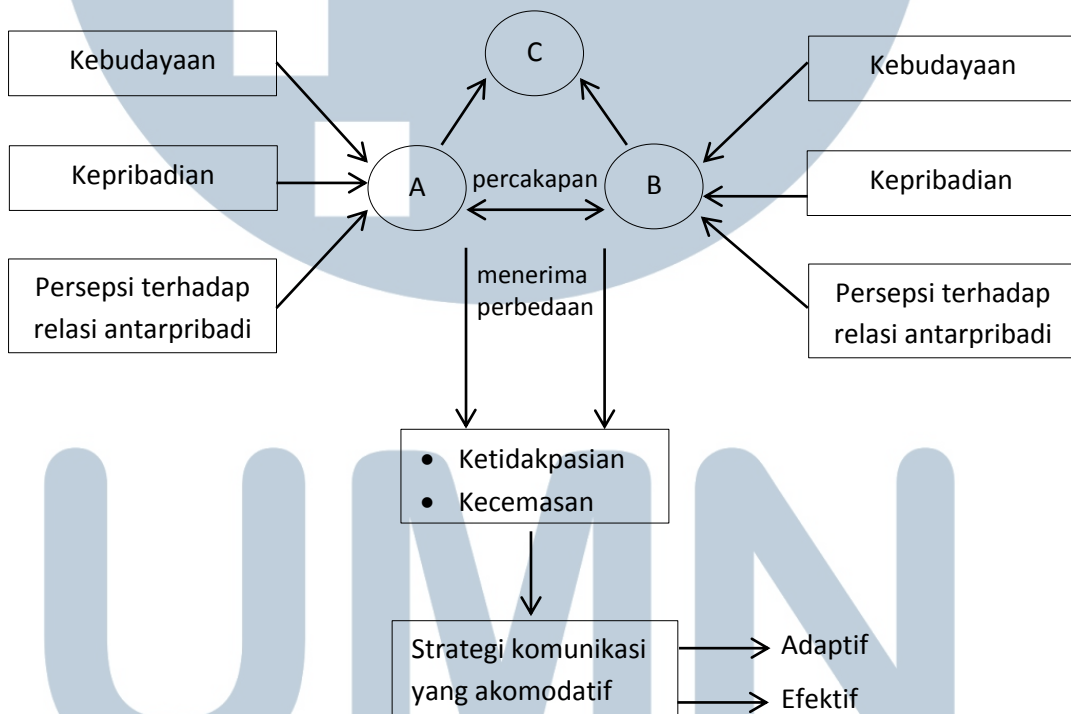
Rusen dalam Samovar (2010, h.215) mengatakan bahwa etnosentrisme memunculkan rasa penghargaan dan bangga atas kelompok budayanya. Orang-orang yang bangga akan budayanya, berarti mengakui budayanya sebagai bagian dari identitas dirinya. Etnosentrisme pada tingkat negatif akan menghambat komunikasi antarbudaya karena menurut Gamble and Gamble dalam Samovar

(2010, h.216), etnosentrisme menyebabkan individu gelisah saat berkomunikasi sehingga menimbulkan ketidakpercayaan pada budaya lain.

2.2.2.4 Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar 2.1

Model Komunikasi Antarbudaya (Liliweri)



(sumber: Liliweri, 2013, h.32)

Model komunikasi di atas adalah model komunikasi yang digambarkan oleh Liliweri. Menurut model di atas, A dan B merupakan dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan kebudayaan berarti memiliki

kepribadian serta persepsi terhadap relasi antarpribadi yang berbeda pula. Ketika A dan B melakukan percakapan, ketika itu pula terjadi komunikasi antarbudaya. Bentuk komunikasi A dan B bersifat timbal balik sehingga terjadi saling mengirim dan menerima pesan. Bagain C merupakan bentuk “kebudayaan” baru yang dihasilkan atas kesepakatan karena kedua belah pihak menemukan kepuasan dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, A dan B saling menerima perbedaan yang ada pada masing-masing pribadi/budaya sehingga bermanfaat untuk mengurangi derajat ketidakpastian dan kecemasan. Menurunnya derajat ketidakpastian dan kecemasan memotivasi kedua belah pihak untuk melakukan strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Bentuk strategi akomodatif terlihat dari A dan B yang saling menyesuaikan diri (adaptif) sehingga komunikasi antarbudaya, yang pada dasarnya adalah komunikasi antarpersonal, berjalan efektif (Liliweri, 2013, h.33).

2.2.3 Pluralisme

Indonesia terdiri dari banyaknya suku, agama, ras, dan kelompok yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Meski setiap kelompok budaya memiliki keunikannya masing-masing, semuanya terintegrasi oleh satu identitas sebagai bangsa Indonesia. Di manapun masyarakat Indonesia tinggal, eksistensi keragaman selalu terasa. Maka dari itu, setiap individu perlu memiliki paham mengenai pluralisme sehingga mampu menghargai perbedaan dan konflik terhindari.

Pluralisme yang berasal dari bahasa Inggris '*pluralism*' terdiri dari kata dasar 'plural' yang artinya beragam dan 'isme' yaitu paham, sehingga berdasarkan etimologinya pluralisme adalah pemahaman mengenai keberagaman. Pluralisme menurut Azzuhri (2012, h.14) merupakan bagian dari ciri multikulturalisme berfungsi sebagai pilar utama untuk menuju masyarakat yang multikultural. Karena merupakan bagian dari multikultural, maka pluralisme diartikan sebagai menerima perbedaan atau menerima perbedaan yang banyak. Secara sosio-politis, pluralisme dilihat sebagai suatu sistem yang mengakui adanya keragaman kelompok, baik dalam bentuk ras, suku, aliran, kepercayaan, partai, atau agama yang menjunjung tinggi dan menerima aspek perbedaan (Azzuhri, 2012, h.17).

Franz Magnis-Suseno dalam Dzakie (2014, h.3) menjelaskan pluralisme sebagai keadaan sosial, dan sikap pluralis yang dibutuhkan untuk menciptakan seseorang yang toleran. John Gray mengungkapkan bahwa pluralisme mendorong anggota kelompok budaya untuk merubah cara berpikir dari monokultur menjadi multikultur. Perubahan cara berpikir ini diperlukan untuk menghindari keyakinan bahwa satu budaya memiliki pemahaman yang paling benar (Liliwari, 2009, h.67). Berdasarkan pengertian-pengertian dari pluralisme mengungkapkan beberapa kesamaan unsur, yaitu adanya perbedaan, kesetaraan, toleransi, dan kerja sama dalam kemajemukan. Pluralisme mengandung makna mengakomodasi atau memberi ruang bagi keberagaman untuk menjadi setara (Kumbara, 2009, h.531).

Pluralisme muncul karena adanya kemajemukan masyarakat (*plural society*) dalam suatu komunitas masyarakat. Konsep *plural society* diperkenalkan oleh

Furnival, yaitu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih tatanan sosial yang hidup berdampingan namun tidak tercampur sehingga karakteristik masing-masing tatanan sosialnya terjaga (Kumbara, 2007, h.532). Indonesia adalah negara kepulauan terluas di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia. Berdasarkan letak geografis yang dimiliki, Indonesia berisi akan keberagaman yang kemajemukannya dapat terlihat dari perspektif budaya, yaitu suku, bahasa, adat, ras, dan agama.

Baghi (2012, h.37) mengatakan bahwa dalam pluralisme, hak untuk berbeda adalah hal yang tidak bisa diganggu. Semua orang memiliki hak untuk berbeda yang merupakan bagian dari hak dasar manusia. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, hak untuk berbeda dikategorikan sebagai bagian dari diversitas kultural.

Baghi (2012, h.38) juga menyebutkan bahwa selain hak untuk berbeda. Dalam pluralisme juga dibutuhkan kewajiban untuk berintegrasi. Namun kedua hak dan kewajiban dalam pluralisme ini bukan menuntut pada homogenitas, namun tetap mempertahankan identitas dan kekhasan masing-masing kelompok. Hak untuk berbeda tidak menghalangi kewajiban suatu wilayah yang plural untuk terintegrasi, begitupun kewajiban untuk berintegrasi tidak menghilangkan hak dasar untuk berbeda.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan paham yang mengakui perbedaan, menjunjung kesetaraan, dan menghormati kemajemukan yang ada. Pluralisme ini dibutuhkan oleh setiap

individu yang tinggal dalam keberagaman untuk memunculkan pemahaman bahwa perbedaan itu nyata dan setiap perbedaan yang ada bersifat setara, sehingga masing-masing individu dapat menghormati perbedaan dan menciptakan sikap toleransi. Dengan sikap toleransi, komunitas masyarakat akan terhindari dari konflik dan terbentuk kerukunan antarumatnya.

2.2.4 Toleransi

Hidup dalam pluralisme atau keberagaman diperlukan sikap toleransi sehingga mampu menciptakan kerukunan di antara warganya dalam suatu wilayah. Toleransi berarti mau menghargai perbedaan dan menerima perbedaan yang ada. Sikap toleran adalah hal yang sangat diperlukan ketika hidup dalam wilayah yang plural. Sikap individu yang toleran mencerminkan bahwa individu menghargai hak asasi manusia untuk berbeda.

Baghi (2012, h.39) mengatakan bahwa hak untuk berbeda dan kewajiban untuk berintegrasi adalah prasyarat untuk terciptanya pluralisme. Namun dalam pluralisme juga perlu memperhatikan pentingnya nilai toleransi. Tanpa sikap yang toleran, individu tidak dapat mengakui perbedaan dan menuntut integrasi. Pada lingkup budaya, toleransi dipahami sebagai sikap saling mengerti dan menerima segala bentuk perbedaan budaya (Baghi, 2012, h.41). Bentuk penerimaan perbedaan budaya ini dapat terlihat pada sikap yang membenarkan orang lain menganut suatu keyakinan tertentu tanpa memandang bahwa orang tersebut irasional (Baghi, 2012, h.339).

Melihat pentingnya nilai toleransi bagi kelangsungan hidup dunia yang terdiri dari keragaman, Unesco (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations) atau Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan milik Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan Deklarasi Prinsip-Prinsip tentang Toleransi pada 1995. Langkah ini diambil untuk menjamin kesetaraan martabat hak-hak individu dan kelompok yang beragam. Atas deklarasi ini, Unesco menetapkan setiap 16 November sebagai Hari Toleransi Internasional.

Unesco dalam ELSAM atau Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (2014, h.1-5) mengatakan bahwa keberagaman semakin berkembang dalam komunitas masyarakat modern sehingga toleransi menjadi hal yang penting untuk bertahan hidup. Toleransi bukan hanya hak manusia, melainkan sebagai sebuah kewajiban yang perlu dilakukan oleh individu maupun negara untuk menciptakan kehidupan yang damai. Toleransi merupakan sikap terbuka, menghormati, solidaritas, dan penerimaan terhadap setiap bentuk perbedaan yang ada pada manusia. Toleransi dapat tercermin melalui kontak langsung, komunikasi, dan pendidikan. Toleransi merupakan bentuk saling pengertian terhadap tradisi dan kepercayaan orang lain dan berbagi gagasan bersama.

Melihat pentingnya toleransi bagi kedamaian dan kemajuan sosial ekonomi dunia, Unesco dalam ELSAM (2014, h.2) menyatakan toleransi sebagai rasa menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman budaya dunia dan ekspresi diri. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi akan menciptakan kerukunan dalam perbedaan. Toleransi merupakan sebuah kewajiban moral yang

memungkinkan untuk berhentinya budaya perang dan menciptakan perdamaian. Toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar orang lain. Toleransi sebagai kewajiban dan tanggung jawab manusia menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi, dan supremasi hukum.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang menerima segala bentuk perbedaan yang ada pada diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap toleran berarti mengakui hak untuk berbeda sebagai bagian dari hak asasi manusia. Toleransi merupakan sebuah kewajiban yang perlu dilakukan oleh setiap individu yang tinggal dalam keragaman untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Unesco dalam ELSAM (2014, h.3) menyebutkan toleransi mengenai penerimaan perbedaan akan tercermin dalam:

1. Kebebasan untuk memilih, mengikuti, dan mematuhi keyakinan serta menerima bahwa orang lain memiliki hak yang sama.
2. Menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam dalam penampilan, situasi, ucapan, perilaku, dan nilai.
3. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dalam damai dan sebagaimana adanya.
4. Pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.

Hidup di tengah perbedaan, satu hal yang tidak dapat ditolerir yaitu intoleransi. Menurut Ricaeur dalam Baghi (2012, h.40) mengatakan bahwa

intoleransi adalah bentuk kontra dari toleransi. Intoleransi adalah sikap yang tidak dapat ditenggang terutama karena akibat yang ditimbulkan. Intoleransi dalam corak apapun seperti etnis atau agama selalu bersifat destruktif sehingga memiliki akibat yang merugikan, maka tindakan seperti itu tidak dapat ditenggang. Unesco dalam ELSAM (2017, h.12) menyebut intoleransi sebagai penolakan terhadap perbedaan dalam bentuk marjinalisasi dan mengasingkan kelompok tertentu, serta berpotensi untuk menciptakan bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Baldwin dan Hecht dalam Baldwin (2014, h.116-119) mengatakan terdapat paling tidak tiga sikap yang dapat terbentuk ketika hidup dalam perbedaan, yaitu, toleransi, intoleransi, dan apresiasi. Apresiasi mengambil definisi dari Bennet pada 1986, yaitu sikap seseorang untuk tidak hanya membiarkan atau mengadaptasi beberapa perilaku orang dari budaya lain, namun juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupannya. Baldwin dan Hecht mendefinisikan toleransi berdasarkan pengertian dari Staub pada 1990, yaitu penerapan prinsip dan norma moral, kepedulian dan empati, serta hubungan perasaan yang sama dengan kelompok lain. Intoleransi sendiri yang dikutip dari definisi oleh Allport pada 1979 mengacu pada bentuk prasangka yaitu sikap yang melihat seseorang memiliki sifat-sifat negatif karena anggapan negatif yang sama dengan kelompoknya. Prasangka merupakan level dasar dari intoleransi, sedangkan level lanjutannya berupa rasisme dan diskriminasi.

Baldwin dan Hecht berasumsi bahwa sikap-sikap ini situasional (berubah-ubah) maupun stabil. Sifat situasional ini berasal karena apresiasi, toleransi, dan intoleransi banyak berdasar pada identitas budaya yang juga dapat berubah-ubah.

Sikap-sikap ini juga terwujud dari proses komunikasi. Untuk berhadapan dengan orang-orang dengan latar belakang berbeda, salah satu caranya adalah menyesuaikan pesan dengan tingkat pemahaman perseptual lawan bicaranya. Bentuk penyesuaian ini tidak hanya dapat terlihat dari proses komunikasi, tetapi juga sikap-sikap individu yang terimplementasi dalam kehidupannya bermasyarakat.

Apresiasi, toleransi, dan intoleransi dapat terlihat dari lingkup kelompok yang meliputi etnis, gender, usia, agama, hingga status ekonomi. Wujud dari sikap-sikap ini akan berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Tidak ada batasan siapa saja yang bisa memiliki sikap-sikap ini bila hidup dalam perbedaan karena sikap-sikap ini bersifat dua arah. Sebagai contoh, laki-laki bisa bersikap intoleran, begitupun dengan perempuan. Sikap apresiasi, toleransi, dan intoleransi dapat berada individu secara perorangan, dalam interaksi, hubungan, dan/atau pada tingkat kelompok dan masyarakat luas.

2.2.5 Kompetensi Budaya

2.2.5.1 Pengertian Kompetensi Budaya

Komunikasi antarbudaya yang efektif akan tercipta bila setiap individu memiliki faktor pendukung dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung inilah yang disebut dengan kompetensi budaya. Seseorang yang memiliki kompetensi budaya berarti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

dengan orang-orang berlatar belakang budaya berbeda sehingga meningkatkan derajat efektivitas dan kelancaran komunikasi tersebut.

Kompetensi budaya dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Menurut Deardorf (2009, h.6), istilah kompetensi sering kali disamakan dengan pemahaman, pengembangan hubungan, kepuasan, efektivitas, kelayakan, dan adaptasi. Banyak ilmuwan memperdebatkan apa saja kriteria kompetensi dan menyimpulkannya sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan. Maka dari itu, kompetensi budaya dapat diartikan sebagai seperangkat keterampilan dan karakteristik yang mencakup aspek pemahaman, penyikapan, dan perilaku yang mendukung timbulnya efektivitas interaksi dalam konteks budaya.

Spitzberg dalam Samovar (2010, h.460) mengatakan kompetensi antarbudaya berarti memiliki perilaku yang pantas dan efisien dalam konteks komunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Seseorang dengan kompetensi budaya berarti memiliki kemampuan meningkatkan derajat efektivitas komunikasi terhadap orang dengan latar linguistik berbeda.

Hiroko Abe dan Richard Wiseman dalam Baldwin (2014, h.262) menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya akan berjalan efektif bila individu memiliki kompetensi dalam lima hal, yaitu kemampuan dalam (1) komunikasi antarpersonal; (2) menyesuaikan perbedaan budaya; (3) berhubungan dengan sistem sosial yang berbeda; (4) membangun hubungan antarpersonal; dan (5) saling memahami.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi budaya merupakan kemampuan yang menjadi faktor efektivitas komunikasi antarbudaya. Seseorang dengan kompetensi budaya berarti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki gaya berkomunikasi berbeda karena pengaruh budaya. Seseorang dengan kompetensi budaya berarti memahami adanya perbedaan dan menerima perbedaan tersebut.

Menurut Deardorf konsep, teori, maupun model mengenai kompetensi budaya banyak yang mencoba untuk menjelaskan bentuk-bentuk dari penyesuaian (*adjustment*), asimilasi (*assimilation*), dan adaptasi (*adaptation*). Bentuk-bentuk ini sering disamakan dengan kompetensi budaya, karena:

- a. Bentuk penyesuaian banyak digunakan dalam literatur psikologi klinis atau yang biasanya menunjukkan proses normalisasi di mana individu mampu “menyesuaikan diri” dengan baik dengan lingkungan barunya.
- b. Bentuk asimilasi biasanya menunjukkan individu dari budaya luar mampu berbaur dengan budaya asli yang ditinggalinya. Asimilasi merupakan pergeseran pemahaman dan sikap ke arah budaya asli yang membutuhkan peniruan perilaku. Menurut pengamatan Deardorf, sebagian besar konseptualisasi mengenai kompetensi budaya menunjukkan bentuk asimilasi.
- c. Berbeda dengan bentuk penyesuaian dan asimilasi, bentuk adaptasi dapat dilihat dari tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro bentuk adaptasi terlihat dari adanya tindakan saling mempengaruhi antarindividu yang berinteraksi sehingga menimbulkan saling ketergantungan dan perubahan perilaku. Sedangkan dalam tingkat makro, bentuk adaptasi memperlihatkan

tumpang tindih makna dengan asimilasi dan penyesuaian. Dalam tingkat makro, individu yang mampu beradaptasi berarti mampu menyesuaikan diri terhadap budaya asli tuan rumah dalam seluruh aspek budaya yang terjadi di setiap interaksi.

Budaya merupakan bentuk perkembangan dari generasi ke generasi yang menghasilkan tata perilaku, nilai-nilai, kepercayaan, ritual, dan pola kebiasaan. Bentuk-bentuk budaya ini tercipta dan terjaga oleh tindakan berkelanjutan dari masyarakat budayanya. Kompetensi budaya maka dari itu menurut Deardorf adalah faktor pengatur interaksi yang tepat dan efektif di antara orang-orang yang berbeda budaya (2009, h.7).

2.2.5.2 Komponen Kompetensi Budaya

Sebagian besar teori dan model dari kompetensi budaya dimulai dari analisis mengenai individu, meskipun disertai dengan faktor-faktor lain. Wiseman dalam Martin & Nakayama (2010, h.465) mengamati bahwa dilihat dari perspektif ilmu sosial, kompetensi budaya terdiri dari empat komponen utama, yaitu motivasi (*motivation*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behaviors*). Kemudian Spitzberg dan Cupach dalam Deardorf, (2009, h.44) memperluas faktor yang mempengaruhi kompetensi budaya manusia, yaitu konteks (*context*) yang meliputi situasi, lingkungan, budaya, hubungan, dan fungsi, serta hasil (*outcomes*) yang meliputi kesesuaian, kepuasan, saling pengertian, ketertarikan, asimilasi, dan pencapaian.

a. Motivation

Motivasi adalah kompetensi pertama dan utama yang perlu dimiliki. Bila seseorang tidak termotivasi untuk berinteraksi, dalam hal ini kepada orang yang berbeda budaya, maka kompetensi budaya lain yang dimiliki tidak akan berguna. Motivasi juga menjadi penggerak seseorang untuk memiliki kompetensi budaya yang lain. Ada beberapa alasan mengapa seseorang tidak termotivasi untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Alasan pertama adalah karena orang-orang dari kelompok budaya yang lebih “berkuasa” kerap berpikir bahwa mereka tidak perlu mengetahui budaya kelompok lain. Kemudian seseorang tidak termotivasi juga karena merasa tidak nyaman saat berkomunikasi antarbudaya. Kecemasan, ketidakpastian, dan ketakutan akan hasil dari komunikasi antarbudaya membuat individu enggan untuk memulai interaksi. Selain itu, pengaruh dari kejadian/konflik masa lalu dan persoalan politik juga mempengaruhi tidak adanya motivasi individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Pada intinya, kompetensi budaya yang lain tidak akan efektif bila tidak memiliki motivasi sedari awal.

Liliweri (2013, h.78-83) menjelaskan bahwa motivasi individu melakukan komunikasi antarbudaya adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Menurutnya, motivasi merupakan dorongan dari dalam diri ke suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi individu berkomunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan:

- **Kebutuhan fisiologis dan fisik:** cara memenuhi kebutuhan fisiologi seperti mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal adalah dengan berkomunikasi, entah melalui komunikasi antarpribadi, antarkelompok, hingga antarbudaya.
- **Kebutuhan sosiologis:** kebutuhan sosiologis adalah kebutuhan akan perlindungan dan keamanan, bebas dari rasa bahaya, ancaman, dan rasa takut. Dalam pemenuhan kebutuhan sosiologis, individu melakukan komunikasi kelompok yang dapat menguntungkan, salah satunya untuk mendapatkan rasa aman. Sebagai contoh, kebutuhan akan rasa aman diwujudkan dengan mencari perlindungan dari orang-orang sekitar di mana individu tinggal, caranya adalah dengan berkomunikasi secara aktif dengan tetangga dan ikut serta dalam aktivitas lingkungan.
- **Kebutuhan psikologis:** untuk memenuhi kebutuhan psikologis berupa perolehan penghargaan dan status, individu berusaha untuk menampilkan diri dan mengaktualisasikan dirinya melalui komunikasi.
- **Kebutuhan kognitif:** melalui komunikasi antarbudaya, individu belajar dan memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya terhadap budaya lain. Rasa ingin tahu akan memotivasi seseorang untuk melakukan komunikasi terhadap orang dengan latar belakang budaya lain sehingga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai budaya tersebut.

- **Kebutuhan afektif:** kebutuhan afektif adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Dengan berkomunikasi, seseorang mampu merasa senang dan bahagia sehingga merasa dirinya disukai, dikasihi, dan dicintai.
- **Kebutuhan akan integrasi personal:** meski tidak dapat memenuhi semua kebutuhan fisiologis, sosiologis, dan psikologis, setidaknya dengan berkomunikasi individu memastikan bahwa dirinya dapat terintegrasi secara personal dengan orang lain.
- **Kebutuhan akan integrasi sosial:** memiliki motivasi untuk berkomunikasi karena ingin terintegrasi secara personal tampaknya kurang cukup, karena untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya seseorang perlu berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang lebih besar. Individu perlu melakukan komunikasi dan menjalin relasi dengan kelompok budaya lain untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan oleh lingkungan masyarakatnya.
- **Kebutuhan meredakan ketegangan:** secara umum, tujuan komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Individu terdorong untuk berkomunikasi dengan orang dari budaya lain karena ingin mengurangi ketegangan. Maka dari itu individu berkomunikasi untuk mencari informasi yang bermanfaat untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasannya.

U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

b. Knowledge

Kompetensi budaya *knowledge* (pengetahuan) meliputi berbagai aspek kognitif, seberapa paham individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan aspek komunikasi.

- *Self-knowledge*: mengetahui apa yang dimiliki, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri/kelompok adalah langkah pertama sebelum memulai komunikasi antarbudaya. Pengetahuan mengenai budaya kelompok sendiri membawa kesadaran di mana letak perbedaan kelompok sendiri dengan kelompok lain.
- *Other-knowledge*: untuk berkomunikasi dengan kelompok budaya yang berbeda, tentu individu perlu memiliki pengetahuan tentang budaya tersebut. Diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana orang dari budaya lain berpikir dan bersikap sehingga dapat membantu keefektifan komunikasi.
- *Linguistic-knowledge*: dalam komunikasi antarbudaya, bahasa menjadi salah satu kendala. Maka dari itu individu perlu memahami bahasa budaya kelompok lain supaya dapat berkomunikasi. Bahkan bahasa yang sama pun bisa memiliki makna yang berbeda di setiap budaya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

c. *Attitudes*

Sikap (*attitudes*) adalah kumpulan watak dan psikis dari individu. Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya menyebut *attitudes* sebagai sensitivitas. Sensitivitas meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, rasa ingin tahu, terbuka pada perbedaan, dan perasaan nyaman dengan orang lain. Spencer-Roberts dan McGovern menambahkan bahwa individu dengan kompetensi budaya sensitivitas berarti memiliki rasa toleransi terhadap ambiguitas (dalam Samovar, 2010, hlm.462). Sebagai kompetensi budaya, sikap memuat toleransi ambiguitas, empati, dan sikap tidak menghakimi.

- *Tolerance for ambiguity*: adalah kemampuan individu untuk berhadapan dengan situasi yang tidak diketahui. Berkomunikasi dengan kelompok lain yang memiliki identitas budaya yang berbeda diperlukan adanya toleransi ambiguitas, atau toleransi terhadap perbedaan yang ada. Kemampuan toleransi terhadap ambiguitas ini menjadi salah satu kompetensi budaya yang paling sulit dimiliki karena setiap budaya memiliki preferensi yang berbeda yang tidak dapat diprediksi.
- *Empathy*: adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang sama dengan budaya lain. Individu tidak dapat benar-benar melihat bagaimana perspektif budaya lain tanpa ikut merasakan pengalaman dan kehidupannya. Ben Broom dalam penelitiannya pada 1991-1993 mengatakan bahwa untuk mencapai empati antarbudaya perlu terjalin hubungan yang kuat dan usaha untuk menciptakan makna bersama (*shared meanings*). Empati antar budaya merupakan paduan antara

“berpikir” dan “merasa”, di mana individu bukannya hanya perlu memahami apa yang dikatakan orang dari budaya lain tetapi juga apa yang dirasakannya.

- *Nonjudgementalism*: sikap tidak menghakimi berarti bebas dari menilai seseorang berdasarkan bingkai dan referensi budayanya. Individu bisa saja berpikir bahwa dirinya tidak menghakimi, namun kenyataannya lebih sulit dilakukan. Dalam berkomunikasi antarbudaya, individu kerap menggunakan pernyataan yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan evaluatif. Dari ke tiga jenis pernyataan yang dilontarkan, hanya pernyataan deskriptif yang bersifat tidak menghakimi. Pernyataan deskriptif adalah pernyataan faktual atau yang bisa dirasakan/dibuktikan melalui indera.

d. *Behaviors and Skills*

Studi oleh Brent D. Ruben pada 1976-1979 menyebutkan perilaku universal yang sebenarnya termasuk dalam kompetensi sikap (*attitudes*), meliputi perilaku menghargai, manajemen interaksi, toleransi ambiguitas, empati, dan sikap badan dalam berinteraksi. Meski begitu, bentuk perilaku dan kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kompetensi bisa saja berbeda dari tiap-tiap budaya.

e. *Context*

Ketika melakukan komunikasi antarbudaya, konteks adalah aspek penting untuk individu/kelompok disebut memiliki kompetensi budaya. Komunikator perlu memahami konteks apa yang muncul saat berkomunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya bisa terjadi dalam banyak konteks, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, pertemanan, pemerintahan, atau media. Memiliki kompetensi budaya terkait konteks mengharuskan individu untuk mempertimbangkan sikap apa yang perlu diambil dalam berkomunikasi terkait identitas dari budaya lain. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan seorang guru mampu mengikuti gaya bicara muridnya yang berasal dari budaya Jawa, dan akan berbeda perlakuannya ketika berkomunikasi dengan murid yang berasal dari suku Batak. Contoh lain adalah ketika berkomunikasi dalam konteks berdagang. Penjual perlu memahami ciri-ciri pelanggannya yang berasal dari budaya berbeda-beda sehingga mampu memberikan pelayanan sesuai dengan referensi dan ekspektasi tiap budaya (Martin & Nakayama, 2010, h.465-476).

2.2.5.3 Model Kompetensi Budaya Stella Ting-Toomey

Studi oleh Ting-Toomey dan Kurogi pada 1998 memformulasikan model kompetensi budaya yang mempresentasikan pengelolaan “kerja wajah”. Model ini mengurangi komponen kompetensi budaya motivasi dan menekankan komponen pengetahuan, perilaku, dan hasil. Ting-Toomey percaya bahwa dimensi pengetahuan, *mindfulness* (penuh perhatian dan pertimbangan), dan kemampuan

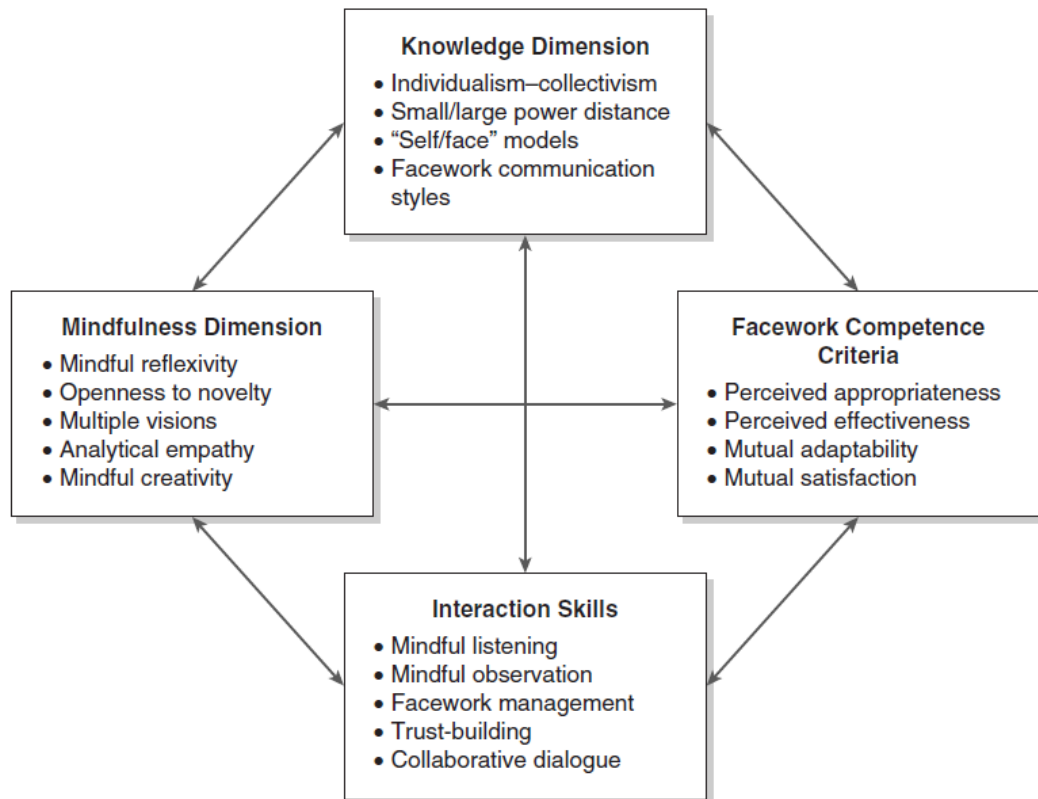
berinteraksi merupakan tiga faktor yang dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Meski begitu, menurut Deardorf (2009, h.12) dimensi *mindfulness* dari model ini juga mempresentasikan komponen motivasi.

1. Dimensi pengetahuan (*knowledge*): adalah kompetensi di mana individu mengetahui budaya aslinya, budaya orang lain, dan di mana letak perbedaannya. Berdasarkan Teori Negosiasi Wajah milik Stella Ting-Toomey, budaya terbagi menjadi kolektivis dan individualis. Ke dua budaya ini memiliki perbedaan yang kontras dan mempengaruhi identitas, perhatian, perilaku, dan penyelesaian konflik anggota kelompok budayanya.
2. Dimensi *mindfulness*: kesadaran bahwa segala hal tidak selalu sama seperti yang terlihat, maka dari itu butuh pandangan lain dari perspektif yang berbeda. Individu yang memiliki kompetensi *mindfulness* berarti mampu bersikap dan berperilaku atas penuh perhatian dan pertimbangan. Memiliki sikap *mindfulness* berarti individu sadar akan asumsi, cara pandang, dan kecenderungan etnosentris ketika memasuki situasi yang berbeda (Griffin, 2012, h.417).
3. Dimensi kemampuan interaksi (*interaction skill*): adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk mampu berkomunikasi secara tepat, efektif, dan selaras pada situasi tertentu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.2

Model Kompetensi Budaya Berbasis Kerja Wajah (*Facework*) oleh Ting-Toomey



(Penelitian Ting-Toomey pada 1998 yang dirangkum dalam Deardorf, 2009, h.12)

Berdasarkan bagan di atas, Ting Toomey menyebutkan kompetensi budaya terbagi atas dimensi pengetahuan, *mindfulness*, dan kemampuan berinteraksi. Bila ketiga dimensi kompetensi budaya ini terpenuhi, maka akan menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif (1999, h.262-271).

1. Dimensi Pengetahuan

Ting Toomey (1999, h.266) mengatakan, tanpa pemahaman mengenai perbedaan budaya sendiri dengan kelompok lain, individu tidak dapat menginterpretasi maksud budaya lain berdasarkan standar masing-masing kelompok. Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman mendalam mengenai konsep penting bahwa komunikasi antarbudaya berarti terdapat perbedaan jelas yang mempengaruhi komunikasi dalam aspek budaya.

Dimensi pengetahuan mencakup bagaimana budaya individualistik atau kolektifis bernegosiasi dalam komunikasi, yaitu dalam menangani konflik dan menjalin hubungan meski terdapat perbedaan gaya komunikasi verbal dan non verbal. Dengan memahami latar atau nilai budaya yang mempengaruhi perbedaan gaya komunikasi, individu dapat memahami logika perbedaan tingkah laku.

2. *Mindfulness*

Dimensi *mindfulness* berarti kemampuan individu untuk menyelaraskan dirinya dengan orang lain dalam hal asumsi, kognisi, dan emosi orang lain, dan hal ini dilakukan secara terus menerus. "*Mindful reflexivity*" berarti individu perlu menyesuaikan asumsi budaya dan kebiasaan pribadi dalam melihat interaksi. Pada intinya, pengetahuan mengenai budaya digunakan untuk merefleksikan pandangan kita terhadap interaksi antarbudaya. Selain itu individu juga perlu "terbuka terhadap hal-hal baru" (*openness to novelty*) atau perilaku asing di luar budayanya. Untuk menjadi individu yang *mindful* terhadap perbedaan berarti seseorang perlu

belajar melihat hal-hal asing/berbeda adalah hal yang perlu diterima untuk menambah wawasan dan dihadapi untuk membuka interaksi baru antarbudaya.

Kemudian individu yang *mindfulness* berarti juga mampu mengembangkan “pandangan berganda” (*multiple visions*) untuk memahami perbedaan gaya komunikasi. Dengan pandangan berganda individu mengerti bahwa gaya berkomunikasi masing-masing orang berbeda karena dipengaruhi oleh budayanya. Pandangan berganda juga memungkinkan individu melihat situasi dari berbagai perspektif. Individu yang *mindful* berarti juga mampu melakukan “*analytical empathy*” yaitu mengubah atau menggeser perspektifnya sesuai dengan konteks dan lawan komunikasi berdasarkan bingkai budaya lawan. Dengan *analytical empathy* berarti individu dapat melihat letak perbedaan dan persamaan di antara masing-masing budaya dan pandangan personal. Selanjutnya dalam perspektif *mindful*, individu perlu memiliki kreativitas dalam berpikir dan berperilaku untuk membongkai masalah komunikasi dari sudut pandang bersama dan secara bersama-sama bersinergi mengembangkan “solusi yang kreatif” (*mindful creativity*).

Menurut Ting Toomey, *mindfulness* dapat membantu kesiapan individu untuk memulai interaksi dengan orang-orang yang berbeda terhadap dirinya. *Mindfulness* dapat membantu individu memonitor sejauh mana tingkat etnosentrisme seseorang. *Mindfulness* menjadi motivasi interaksi atau komunikasi individu dan menjadi penengah yang menghubungkan dimensi pengetahuan dan kemampuan secara praktis.

3. Dimensi Kemampuan Berinteraksi

Individu dengan kompetensi budaya dimensi ini berarti mampu berinteraksi dengan sesuai, efektif, dan memuaskan dalam situasi apapun. Empat inti keterampilan berkomunikasi adalah *mindful observation*, *mindful listening*, konfirmasi identitas, dan dialog kolaboratif. Individu dengan *mindful observation* berarti mampu; (1) mengamati dengan seksama isyarat verbal dan non verbal yang dipertukarkan dalam proses komunikasi; (2) mendeskripsikannya ke dalam istilah mental atau perilaku yang spesifik mengenai apa yang sedang berlangsung dalam interaksi; (3) membuat beberapa interpretasi atas apa yang diamati dan dideskripsikan, dan; (4) menghargai perbedaan.

Kemampuan *mindful listening* berarti individu bekerja keras dalam mendengarkan secara seksama terhadap apa yang disampaikan lawan komunikasinya dan diekspresikan dalam nada bicara, ritme, bahasa non verbal, jeda, dan diam. Individu yang mendengarkan secara seksama dapat terlihat dari bagaimana caranya merespon entah dengan parafrase (menyimpulkan pesan lawan bicaranya secara verbal) dan pengecekan persepsi (memastikan persepsinya kepada orang lain yang juga menjadi pendengar).

Kemampuan konfirmasi identitas adalah menyebut seseorang dengan atribut identitas mereka, seperti gelar, jabatan, panggilan, status, atau identitas lainnya. Memanggil seseorang dengan identitas atau sebutan yang diinginkan menyampaikan pada orang lain bahwa individu mengakui eksistensi dan validasi seseorang. Dengan ini pula, individu menunjukkan bentuk menghargai dan

mengkonfirmasi harga diri orang lain. Sebagai contoh, seseorang memiliki identitas yang melekat dengan asosiasi identitas kelompok seperti pak RT, guru, pemuka agama, atau kepala suku.

Kemampuan dialog kolaboratif berarti individu berupaya menemukan titik temu antara dirinya dan lawan komunikasi sehingga komunikasi berlangsung secara seimbang. Memiliki kemampuan dialog kolaboratif berarti juga mampu menahan diri untuk tidak memaksakan pandangannya pada orang lain. Individu mempraktikkan *mindful listening* dan menunjukkan sikap menghargainya terhadap pandangan, kebutuhan, dan ketertarikan orang lain. Dalam dialog kolaboratif, individu sepenuhnya mengorientasikan dirinya dalam interaksi/komunikasi yang sedang berlangsung.

4. Hasil

Ting Toomey (1999, h.262-265) mengatakan ketika individu dan lawan komunikasinya merasakan kesesuaian, efektivitas, dan kepuasan dalam berkomunikasi, maka proses dan hasil akhir komunikasi dapat dikatakan sukses. Hasil dari kesuksesan dan keefektifan komunikasi antarbudaya menurut Ting Toomey yang pertama adalah terciptanya kesesuaian. Kesesuaian mengacu pada sejauh mana perilaku yang dipertukarkan dianggap tepat dan sesuai dengan ekspektasi. Kesesuaian komunikasi dapat dinilai berdasarkan pemahaman atas nilai-nilai dasar, norma, peran sosial, ekspektasi, dan peraturan dari aspek budaya.

Efektivitas komunikasi mengacu pada seberapa jauh individu berhasil mencapai makna dan tujuan bersama dari proses komunikasi. Proses *encoding-*

decoding yang efektif akan menghasilkan makna bersama dan menghindari kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif berarti antara komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama akan pesan yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Efektivitas interaksi antarbudaya akan tercapai ketika makna konten, identitas, dan relasional telah tercapai. Sedangkan ketidakefektifan interaksi antarbudaya terjadi ketika terjadi ketidakcocokan makna konten, identitas, dan rasional, serta adanya gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi.

Kepuasan berkomunikasi akan tercapai bila individu memahami premis dan asumsi budaya yang mempengaruhi penggunaan pesan verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi. Individu perlu menyadari bahwa nilai-nilai budaya seperti individualisme-kolektivisme dan *power distance* membingkai fungsi komunikasi verbal dan nonverbal dalam budaya tertentu. Bagi budaya individualis, kepuasan berkomunikasi berhubungan emosi dan harga diri secara personal. Sedangkan untuk budaya kolektivis, kepuasan komunikasi berkaitan erat dengan emosional dan harga diri kelompok.

2.2.6 Kearifan Lokal

2.2.6.1 Pengertian Kearifan Lokal

Setiap orang yang hidup dalam komunitas masyarakat yang berbeda kelompok, ras, etnis, dan agama perlu menciptakan kearifan lokal yang berguna sebagai jembatan dari perbedaan yang ada. Kearifan lokal digunakan untuk

menjadi panduan perilaku masyarakat yang dilakukan secara bersama di luar dari norma dan nilai masing-masing kelompok budaya.

Kearifan lokal dilihat secara etimologisnya menurut Suryono dalam Putra (2018, h.8-10) berasal dari bahasa Inggris, yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti setempat. Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, atau pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik. Gagasan, nilai, atau pandangan tersebut tertanam dalam pribadi masyarakat dan ditaati oleh seluruh anggota masyarakat setempat. Bila dilihat dari ilmu antropologi, kearifan lokal yang disebut dengan *local genius* diartikan sebagai suatu identitas budaya – tradisi, hukum, adat - yang memungkinkan masyarakat budayanya untuk bertahan hidup dari paparan budaya asing.

Mukti dan Winarna (dalam Putra, 2018, h.9) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah upaya manusia menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu yang terjadi dalam wilayah tertentu. Kearifan lokal tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui proses dan berjalan menuju kebaikan. Karena kearifan lokal terbentuk dari sebuah proses untuk menjadi acuan masyarakatnya bertindak baik, kearifan lokal menjadi pedoman kehidupan yang dilakukan turun temurun hingga menjadi warisan komunitas masyarakat wilayah tertentu. Menurut Riyanto (2015, h.29) kearifan lokal dapat tersirat dalam bentuk tradisi, mitologi, sastra, ritual, nilai simbolik, bahasa, dan kesenian.

Wagiran (2011, h.1) mengatakan kearifan lokal mengandung pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang digunakan sebagai panduan

menjalani kehidupan untuk menjawab permasalahan dan pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal bermanfaat untuk mendukung kemajuan komunitas masyarakat. Menurutnya, kearifan lokal dapat diartikan sebagai hasil dari pemaknaan tentang hidup dengan dasar hal-hal positif.

Wagiran juga mengatakan bahwa kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional. Kearifan lokal menekankan pada tempat dan lokalitas, bukan bentuk yang diwariskan secara turun temurun. Maka dari itu kearifan lokal dapat berupa kearifan yang baru muncul karena mengikuti perkembangan interaksi di masa yang baru (2012, h.331).

Dari pengertian-pengertian kearifan lokal tersebut, dapat diketahui bahwa kearifan lokal merupakan bentuk ciptaan dari hasil interaksi antarbudaya dalam komunitas masyarakat di wilayah tertentu. Kearifan lokal berguna sebagai panduan anggota komunitas masyarakatnya dalam berperilaku di tengah masyarakat. Kearifan lokal dapat bersifat abstrak seperti gagasan, nilai, pandangan, dan pengetahuan, namun juga bersifat konkret seperti kesenian, ritual, dan karya sastra.

Poespowardojo dalam Brata (2016, h.11) menyebutkan sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah (1) mampu bertahan dari budaya asing; (2) mampu mengakomodasi unsur budaya asing; (3) mampu mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya sendiri; (4) mengendalikan perkembangan budaya; dan (5) memberikan arah perkembangan budaya. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, maka kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan suatu komunitas masyarakat

yang beralaskan pada filosofi, nilai, cara, dan etika dalam mengelola sumber daya untuk kelangsungan hidup berkelanjutan.

Ahmad (2016, h.166) dalam jurnal multikultural dan multireligius milik Departemen Agama RI menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi menjadi acuan masyarakat dalam bertindak yang mencakup seluruh aspek kehidupan, meliputi:

- a. Tata aturan mengenai hubungan sesama manusia, terdiri dari antarindividu, antarkelompok, hirarki dalam pemerintahan atau adat, aturan perkawinan antarsuku/etnis, hingga tata krama.
- b. Tata aturan mengenai hubungan manusia dengan alam, seperti upaya untuk menciptakan konservasi alam.
- c. Tata aturan mengenai hubungan manusia dan yang gaib, seperti Tuhan dan roh.

Menurut Ahmad pula menyebutkan kearifan lokal yang mengatur seluruh aspek kehidupan ini dapat berupa institusi, pepatah, kata-kata bijak, dan adat istiadat.

Di Indonesia karena pluralisme sudah menjadi identitas negara, maka tidak jarang keberagaman budaya yang ada justru menimbulkan banyak konflik. Kearifan lokal sendiri menjadi salah satu faktor yang perlu dimiliki dan diimplementasikan untuk mencegah, menghindari, dan mengatasi konflik antarbudaya. Salah satu studi mengenai hubungan kearifan lokal dan penyelesaian konflik adalah karya John Haba yang berjudul Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso (2008).

Studi dari Haba dalam Jati (2013, h.397-398) menunjukkan lima peran kearifan lokal sebagai media penyelesaian konflik keagamaan, yaitu:

- a. Kearifan lokal berperan sebagai identitas suatu komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat yang memiliki kearifan lokal berarti memiliki identitas sebagai komunitas yang beradab, dan hal ini kontra dari konflik yang dilambangkan sebagai budaya pemberontakan. Komunitas dengan kearifan lokal mencerminkan dirinya sebagai pecinta damai.
- b. Kearifan lokal menyediakan faktor perekat antaragama, warga, dan kepercayaan. Dalam peran ini, kearifan lokal menjadi wadah berdialog antar umat yang meruntuhkan identitas yang terpisah-pisah di antara berbagai kelompok. Kearifan lokal berperan menjembatani kepentingan antarkelompok di dalam satu komunitas sehingga mampu menekan timbulnya konflik.
- c. Kearifan lokal berperan sebagai media penyelesaian konflik secara alternatif yang meskipun bersifat tidak alami dan sementara, tetapi memiliki kekuatan hukum yang tetap. Kearifan lokal mengajak pihak yang berkonflik untuk berdiskusi dengan pendekatan budaya.
- d. Kearifan lokal berperan sebagai wujud integrasi dari sebuah komunitas masyarakat sehingga berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan toleransi yang mampu menghindari kemungkinan perusak solidaritas.
- e. Kearifan lokal mampu memperbaiki kembali hubungan antara sesama anggota komunitas masyarakat dengan mengubah pola pikir anggota

komunitas yang mengedepankan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan studi yang dilakukan John Haba ini menunjukkan kearifan lokal menjadi solusi alternatif dalam mengatasi konflik di dalam pluralisme bangsa. Kearifan lokal membuktikan dapat menjadi media pembentuk perdamaian, mencegah dan mengatasi konflik, serta menjaga solidaritas antarmasyarakat terutama dalam lingkup budaya.

2.2.6.2 Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan mencakup keragaman yang sangat luas dan komprehensif, sehingga tidak dapat dibatasi oleh ruang. Wagiran (2012, h.331-333) menjelaskan bentuk-bentuk kearifan lokal berdasarkan beberapa kategori.

1. Berdasarkan waktu, kearifan lokal terbagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - Kearifan lokal klasik: disebut juga dengan kearifan lokal tradisional dan kearifan lokal lama, merupakan kearifan lokal yang sudah ada sejak lama dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.
 - Kearifan lokal kontemporer: disebut juga sebagai kearifan kini atau kearifan baru, merupakan kearifan lokal yang tercipta karena bentuk interaksi dengan alam atau interaksi sesama komunitas masyarakat di suatu waktu.

Istilah lama dan baru ini selalu berubah-ubah mengikuti perubahan masa. Kearifan lokal yang baru untuk saat ini, di masa depan akan menjadi kearifan lokal lama.

2. Dilihat dari filosofi dasarnya, kearifan lokal terbagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - Kearifan lokal abstrak: kearifan lokal yang bersifat abstrak, meliputi gagasan, pemikiran, dan akal budi. Kearifan lokal jenis ini membekali anggota komunitas masyarakat dengan pengetahuan, cara pandang, dan nilai-nilai.
 - Kearifan lokal konkret: kearifan lokal konkret berarti wujudnya dapat terlihat. Kearifan lokal jenis ini dapat berupa peninggalan sejarah berupa artefak yang memiliki makna simbolik.

3. Menurut Wagiran, di setiap aspek kehidupan manusia terdapat kearifan lokal terutama masyarakat Indonesia. Kearifan lokal ini secara paling dasar mencakup pada aspek pikiran, sikap, dan perilaku. Ketiganya memiliki hubungan yang sangat dekat dan sulit untuk dipisahkan. Bila salah satu aspek timpang, maka kearifan lokal tersebut akan semakin pudar. Hubungan ini terlihat pada:

- Pemikiran, sikap, dan perilaku berbahasa: kearifan lokal yang memiliki nilai seni dan sastra yang terkandung dalam karya sastra berfilosofi.

- Pemikiran, sikap, dan perilaku terhadap artefak budaya: kearifan lokal yang terwujud dalam bentuk artefak, seperti candi, keris, wayang, dekorasi, atau lukisan.
 - Pemikiran, sikap, dan perilaku sosial dalam bermasyarakat: tercermin dalam panduan berperilaku, seperti norma, sopan santun, atau silaturahmi.
4. Berdasarkan wujudnya, kearifan lokal dapat dilihat menjadi dua jenis, yaitu:
- *Intangible*: kearifan lokal yang tidak berwujud atau tidak dapat dilihat secara langsung. Bentuk kearifan lokal ini berupa gagasan, nilai, dan keutamaan yang mempersiapkan anggota komunitas masyarakatnya menjadi bijaksana.
 - *Tangible*: kearifan lokal yang memiliki wujud secara fisik yang dapat terlihat langsung. Kearifan lokal yang bersifat *tangible* perlu diberikan penafsiran sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Kearifan lokal suatu budaya dalam dimensi fisik dapat terlihat pada upacara adat, artefak budaya, alat transportasi tradisional, pakaian adat, museum, lembaga/forum budaya, kesenian/kerajinan, cerita rakyat, dan permainan tradisional.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Penelitian

